

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesatnya pembangunan di berbagai belahan dunia menyebabkan negara-negara berpacu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, politik, sosial budaya, infrastruktur masyarakat dan lain sebagainya. Negara maju hingga negara berkembang perlu menentukan arah pembangunannya. Adanya arah pembangunan di suatu negara, maka negara tersebut memiliki skala prioritas dalam meningkatkan kemajuan, baik dari sisi ekonomi maupun kondisi sosial masyarakatnya. Menurut Effendi (2002: 2) pembangunan merupakan suatu upaya meningkatkan sumber daya yang dilakukan secara berencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna yang merata dan berkeadilan. Pembangunan biasanya ditandai dengan keberadaan industri disuatu daerah yang disertai dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah.

Kenyataan ini menjadikan laju industri tidak dapat dibendung lagi, sehingga menciptakan suatu peluang baru bagi para investor dalam mengembangkan usaha-usaha untuk memproduksi dan meningkatkan hasil olahan bahan baku mentah lebih besar lagi, menjadi suatu industri yang memproduksi bahan setengah jadi. Salah satunya adalah industri yang bergerak dibidang perkebunan, maupun industri pengolahan hasil perkebunan. Sutawi dalam Damsar (2003: 54) mengemukakan bahwa negara berkembang seperti Indonesia, sektor pertanian atau perkebunan menjadi andalan pembangunan nasional dalam upaya

peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki, diantaranya perkebunan. Secara sektor ekonomi selain timah, Bangka Belitung mempunyai banyak perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan, salah satunya perkebunan kelapa sawit. Kebanyakan pengelolaan ekonomi di Bangka Belitung lebih kepada kepentingan pragmatis dibandingkan kepentingan jangka panjang. Hal ini akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat secara keseluruhan, karena dengan potensi sumber daya alam yang begitu melimpah namun tidak dapat dinikmati seluruh masyarakat. Dalam hal ini pembangunan pertanian memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pertumbuhan ekonominya selama kurun waktu 2010-2014 berada di urutan 19 dari 33 Provinsi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami peningkatan, rasio besaran dana yang digunakan untuk memberikan pelayanan dasar per jiwa berada di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2015, rasio pendapatan daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk pelayanan dasar per jiwa sebesar Rp 1.321.700, sedangkan rata-rata nasional hanya Rp 1.028.700 (Yani, Antara Babel, 2015: 3). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui Bangka Belitung memiliki keuangan yang cukup untuk mengelola daerah agar lebih baik lagi. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menduduki urutan ke-5 paling rendah di Sumatera. Persentase penduduk miskin pada tahun 2011-2014 di bawah angka nasional, sehingga dibutuhkan keseriusan dan komitmen yang kuat dari pimpinan daerah dalam mengelola pembangunan daerah agar bisa dikelola melalui program yang positif

dan pro rakyat seperti bantuan modal, peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan sebagainya. Salah satu alternatif dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan adalah dengan mengembangkan sektor yang potensial, di antaranya adalah sektor industri. Kini pembangunan industri tidak hanya di daerah perkotaan saja, namun telah memasuki pedesaan, baik itu industri kecil maupun menengah.

Pembangunan sektor industri di pedesaan sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, telah membawa perubahan terhadap kondisi sosial masyarakat. Perubahan yang dibawa pembangunan merupakan perubahan yang direncanakan dan dikehendaki (Martono, 2012: 15). Pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi, maupun lingkungan masyarakat sekitar industri. Perubahan juga terjadi terhadap perilaku sosial ekonomi masyarakat. Dampak pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi diantaranya, beralihnya sebagian kecil mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri. Dampak lainnya adalah terbuka banyak kesempatan kerja bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang.

Keberadaan industri di suatu daerah dikarenakan melimpahnya sumber daya alam yang tersedia. Hal ini dapat diketahui bahwa sejak tahun 1980-an Pulau Bangka menjadi target investor untuk pengembangan dan perluasan usaha perkebunan kelapa sawit. Salah satu perusahaan yang besar-besaran mengelola

perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bangka adalah PT GML (Gunung Maras Lestari) di Desa Mabat Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka. Usaha-usaha yang dilakukan guna meningkatkan hasil perkebunan rakyat telah menunjukkan hasil yang cukup baik melalui, peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, peningkatan pendapatan petani perkebunan dan peningkatan penyediaan lapangan kerja. Upaya yang dilakukan ini sangat diprioritaskan, karena dapat memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat petani di Kabupaten Bangka. Perusahaan Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) dan Perkebunan Inti Rakyat (PIR), sangat membantu memberikan peluang mendapatkan pekerjaan dan berpeluang menjadi pengusaha di bidang perkebunan, khususnya dalam bidang pengelolaan kelapa sawit saat ini sekitar 61.542,67 hektar (Berita bangka.com, diakses pada tanggal 27 November 2015).

Pembangunan pada sektor perkebunan pada hakikatnya adalah kelanjutan dan peningkatan dari semua usaha yang telah dilaksanakan pada pembangunan sebelumnya. Di Kabupaten Bangka sektor perkebunan merupakan salah satu program strategis, karena memegang peranan yang relatif penting dalam perekonomian masyarakat. Salah satu investor yang tertarik menanamkan modal di Desa Neknang Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka adalah PT Gemilang Cahaya Mentari (GCM), yaitu pabrik yang bergerak di bidang pengolahan minyak kelapa sawit/*crude palm oil* (Cpo). CPO adalah minyak kelapa sawit mentah yang berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit. Pabrik ini mulai beroperasi pada tahun 2011 lalu.

Berdasarkan observasi awal peneliti mengetahui bahwa sejak pabrik PT GCM beroperasi dan mempekerjakan masyarakat Desa Neknang dan sekitarnya, telah membawa dampak bagi kondisi sosial masyarakat. Pada sektor ekonomi berdampak terhadap peningkatan pendapatan sebagian kecil masyarakat dan peralihan mata pencaharian masyarakat, sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang. Penyebab terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat diasumsikan bahwa hasil dari sektor pertanian tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Seperti yang diketahui pada zaman sekarang ini kebutuhan masyarakat semakin meningkat, baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan tersier, sehingga dengan keberadaan PT GCM memberikan alternatif bagi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Kharismawati (2014: 12), keberadaan PT GCM di Desa Neknang belum memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Desa Neknang secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari belum adanya kerjasama perusahaan dengan instansi pendidikan untuk menyalurkan beasiswa kepada siswa-siswi yang ada di Desa Neknang. Secara sektor ekonomi, Desa Neknang memiliki beberapa perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan dan perkebunan sawit. Jika pihak perusahaan dapat menyikapinya dengan bijak dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, maka keberadaan perusahaan sawit dapat menjadi peluang dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Neknang. Idealnya program pemberdayaan masyarakat dan CSR merupakan bentuk komitmen usaha untuk

beroperasi secara legal, sekaligus berkomitmen dalam kesejahteraan sosial bagi masyarakat sekitar.

Keberadaan PT GCM juga berdampak terhadap lingkungan fisik, diantaranya muncul berbagai permasalahan sosial pada masyarakat Desa Neknang. Seperti semakin merebaknya perusahaan-perusahaan sawit untuk menguasai lahan di Desa Neknang yang diprakarsai oleh aktor-aktor yang tidak bertanggungjawab. Munculnya perusahaan sawit yang disertai dengan pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Neknang, diasumsikan menyebabkan terjadinya perubahan pada pola perilaku sosial ekonomi masyarakatnya. Perubahan tersebut akan mempengaruhi tatanan sosial masyarakat Desa Neknang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang implikasi keberadaan PT GCM terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang Kabupaten Bangka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implikasi keberadaan PT GCM terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang setelah keberadaan PT GCM?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implikasi keberadaan PT GCM terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang Kabupaten Bangka
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang setelah keberadaan PT GCM.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi pengembangan keilmuan peneliti di bidang sosiologi, khususnya tentang implikasi perusahaan pengolahan kelapa sawit terhadap perilaku sosial ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, baik masyarakat petani, maupun masyarakat buruh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang keberadaan industri di suatu daerah. Agar masyarakat mengetahui bahwa suatu pembangunan fisik harus disertai dengan kesiapan mental masyarakatnya dalam menghadapi perubahan sosial yang mungkin saja terjadi. Sehingga masyarakat dapat mengantisipasi dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari suatu pembangunan, khususnya industri kelapa sawit.

- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangka

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Bangka, dimana ketika memberikan izin lokasi atau usaha pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, harus diimbangi dengan pemberdayaan masyarakat. Agar tujuan pembangunan yang seharusnya dapat memberikan kesejahteraan bagi perekonomian masyarakat tercapai dengan sebagaimana mestinya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah proses peneliti untuk mengkomparasikan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yang pernah dilakukan oleh orang lain mengenai topik permasalahan yang hampir sama. Tinjauan pustaka adalah bagian yang penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, peneliti membandingkan penelitian yang dilakukan oleh;

*Pertama;* Penelitian Rosmanto Nata (2010) yang berjudul” *Dampak Sosial Akibat Ekspansi Kebijakan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Tentang Masyarakat Adat Suku Lom Kabupaten Bangka)* FISIP UBB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil penelitian di lihat dari beberapa indikator, dampak yang di timbulkan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit 1). Pola hidup masyarakat Adat Dusun Pejem berubah menjadi konsumtif. Masyarakat hanya ingin memakai/menghabiskan dari pada menghasikan, karena lahan yang tidak tersedia. 2). Pendapatan masyarakat Adat Suku Lom sedikit meningkat, jika masyarakat hanya bergantung pada perkebunan sama sekali tidak dapat mencukupi kebutuhan

hidup mereka. 3). Cara berpikir masyarakat lebih luas untuk mengelola perkebunan kelapa sawit. 4). Adat istiadat masyarakat Suku Lom mengalami pemudaran. 5). Perubahan pola mata pencaharian masyarakat adat yang dulunya bertani, sekarang berubah menjadi tenaga buruh perkebunan. Hal ini di karenakan lahan yang tidak tersedia lagi.

Terkait penelitian yang dilakukan oleh Nata, peneliti melihat ada relevansi dan kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nata dengan peneliti sendiri. Relevansi itu dapat dilihat secara kasat mata, yaitu keberadaan industri kelapa sawit telah mengakibatkan pergeseran mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya bertani, kemudian beralih menjadi buruh.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nata dengan peneliti sendiri terletak pada fokus bahasan, dimana pada penelitian Nata membahas tentang pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit yang melakukan ekspansi, sedangkan pada penelitian ini fokus bahasannya mengenai keberadaan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit dan implikasinya terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat. Keterkaitan keduanya menjadi dasar rujukan, bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit sama-sama memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, pada penelitian Nata berdampak pada kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan. Pada penelitian Nata tidak membahas secara mendalam mengenai bentuk-bentuk perubahan perilaku masyarakat dan faktor-faktor penyebabnya. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang keberadaan industri kelapa sawit yang berdampak pada perubahan perilaku sosial ekonomi

masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat.

*Kedua;* Penelitian Soleman Imbiri (2010) yang berjudul “*Analisis Dampak Pir Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Di Kabupaten Manokwari*”, Metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, *Pertama;* PIR kelapa sawit di Distrik Prafi setelah 25 tahun beroperasi masih memiliki dampak langsung dan positif terhadap penambahan pendapatan tunai petani peserta plasma asal suku Arfak dari lahan kelapa sawit, walaupun pendapatan yang diperoleh saat ini relatif kecil. Proyek PIR kelapa sawit saat ini memiliki dampak langsung dan negatif terhadap semakin berkurang dan terbatasnya lahan usaha tani untuk berkebun dan perladangan berpindah.

*Kedua;* Proyek PIR kelapa sawit di Distrik Prafi setelah 25 tahun beroperasi memiliki dampak langsung dan positif terhadap variasi lapangan usaha responden sebagai tenaga pemanenan dan pemikulan tandan buah segar (TBS) pada lahan kelapa sawit dan memiliki dampak tidak langsung dan positif terhadap usaha-usaha lainnya. Seperti usaha ojek, usaha kios, usaha jual beli bensin eceran, usaha truk pengangkut TBS, jual-beli pasir dan batu, usaha angkutan umum dan bekerja pada proyek-proyek lepas.

*Ketiga;* Proyek PIR kelapa sawit di Distrik Prafi setelah 25 tahun beroperasi memiliki dampak tidak langsung dan negatif terhadap peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam hal penggunaan tenaga kerja, pupuk, pestisida, obat-obatan, maupun peralatan penunjang usaha pertanian seperti dodos, egrek dan lainnya. Hal ini disebabkan tidak adanya kursus atau

pelatihan yang diselenggarakan pihak perusahaan terhadap petani plasma, rendahnya penguasaan IPTEK responden yang berpengaruh pada rendahnya produktivitas lahan kelapa sawit dan lahan usaha tani, serta timbulnya persepsi negatif dari petani terhadap pihak perusahaan terkait masalah rendahnya penguasaan IPTEK dan bantuan pupuk yang berhenti sejak tahun 1995.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Imbiri, peneliti melihat ada relevansi dan kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imbiri dan juga peneliti. Relevansi itu dapat dilihat secara kasat mata bahwa keberadaan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit/*clude palm oil* (CPO) di Desa Neknang menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat terhadap perusahaan, yaitu kurangnya perhatian pihak pabrik dalam pemeliharaan dan penanggulangan dampak lingkungan akibat pabrik pengolahan minyak kelapa sawit.

Perbedaan penelitian Imbiri dengan peneliti sendiri, pada penelitian Imbiri mengkaji tentang dampak pir kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang implikasi pabrik pengolahan minyak kelapa sawit terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat setelah keberadaan PT GCM.

*Ketiga;* Penelitian Retno Kharismawati (2014) yang berjudul “*Perubahan Sosial Budaya Sebagai Dampak Peralihan Sistem Mata Pencaharian Pada Masyarakat Desa Neknang Kabupaten Bangka*”, FISIP UBB, jenis dan pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, serta teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa, setelah masuknya industrialisasi pabrik pengolahan minyak kelapa sawit PT Gemilang Cahaya mentari (GCM) dan beralihnya mata pencaharian masyarakat Desa Neknang menjadi buruh membawa masyarakat dalam perubahan sosial budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat.

Seperti di sebutkan Turner didalam masyarakat Laminal. Masyarakat laminal seperti kondisi yang terjadi di Desa Neknang dengan munculnya perilaku yang cenderung ambigu. Kemunculan era industrialisasi berarti bahwa, kehidupan masyarakat yang semula lebih banyak bertumpu pada kegiatan pertanian tradisional terutama pada Desa Neknang yang semula bergerak pada bidang agraris akan segera beralih pada kegiatan industri yaitu menjadi buruh. Masyarakat mulai menganut hal-hal baru. Akibatnya munculah masyarakat ambigu dengan mencampur baurkan gagasan lama dengan gagasan baru.

Terkait dengan penelitian yang di lakukan oleh Kharismawati, peneliti melihat ada relevansi dan kesamaan antara penelitian Kharismawati dan peneliti sendiri. Relevansi itu dapat dilihat secara kasat mata, yaitu sama-sama membahas tentang dampak PT GCM terhadap masyarakat Desa Neknang, namun yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian Kharismawati mengkaji tentang perubahan sosial budaya sebagai dampak peralihan sistem mata pencaharian pada masyarakat Desa Neknang Kabupaten Bangka, bahwa keberadaan industri kelapa sawit mengakibatkan perubahan sosial budaya, masyarakat mengabaikan nilai-nilai *besaoh*, yang selama ini telah ada dan dianut oleh masyarakat Desa Neknang, serta memudarnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal

ini dikarenakan masyarakat yang disibukan dengan bekerja hampir satu hari penuh, sehingga tidak ada waktu untuk sekedar berkumpul atau bercengkrama.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang implikasi PT GCM terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat. Sebelumnya masyarakat bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan subsisten saja. Seiring perkembangan zaman yang disertai dengan keberadaan industri di pedesaan, dan adanya peralihan mata pencaharian menuntut masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersier. Hal ini mempengaruhi masyarakat untuk mendapatkan hasil yang berlimpah dengan cara apapun, sehingga diasumsikan keberadaan industri kelapa sawit mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku sosial ekonomi pada masyarakat Desa Neknang.

## **F. Kerangka Teoretis**

Dalam sebuah penelitian teori merupakan penguatan, dimana teori dijadikan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian. Teori yang dianggap relevan oleh peneliti dalam menganalisis objek penelitian mengenai perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang terkait keberadaan PT GCM, yaitu teori tindakan ekonomi Max Weber dan dielaborasi dengan konsep perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin.

### **1. Tindakan ekonomi Weber**

Teori tindakan ekonomi yang dikenalkan oleh Max Weber. Weber adalah seorang sosiologi besar yang ahli kebudayaan, politik, hukum, dan ekonomi. Buku Weber yang paling terkenal yaitu *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (1904)*, (Anwar dan Adang, 2013: 145). Lebih spesifik pemikiran

Weber mengenai tindakan tersebut ditemukan di dalam diskusinya mengenai *tindakan ekonomi*, yang dia definisikan sebagai “orientasi yang sadar, terutama kepada pertimbangan ekonomi, masalah yang penting bukan kebutuhan objektif untuk membuat persediaan ekonomi, tetapi kepercayaan bahwa hal itu perlu (Ritzer, 2012: 214).

Tiga tindakan ekonomi yang dikemukakan oleh Weber adalah tindakan ekonomi rasional, tradisional, dan spekulatif-irasional (Damsar, 2011: 42). *Pertama*; tindakan ekonomi rasional adalah tindakan individu yang mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada. Individu melihat peluang yang tersedia. *Kedua*; tindakan ekonomi tradisional yaitu tindakan yang bersumber dari tradisi atau konvensi. Biasanya tindakan ini berdasarkan tradisi yang melekat dalam masyarakat. *Ketiga*; tindakan ekonomi spekulatif-irasional yaitu tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai. Tindakan spekulatif-irasional ini cenderung melakukan sesuatu tanpa pikir panjang.

Tindakan ekonomi rasional tersebut meliputi perilaku konsumtif, perilaku produktif, perilaku komersial, dan perilaku non-komersial. Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh, menggunakan, serta menentukan barang dan jasa secara ekonomis termasuk proses keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Perilaku produktif adalah kegiatan dalam menghasilkan maupun menciptakan barang dan jasa. Perilaku komersial adalah

segala kegiatan yang berhubungan dengan niaga atau perdagangan dalam menawarkan barang dan jasa. Perilaku non-komersial adalah perilaku yang bertujuan bukan atas dasar untuk kepentingan bisnis dan mencari keuntungan. Pada penelitian ini peneliti fokus pada perilaku konsumtif masyarakat petani dan masyarakat buruh.

## 2. Konsep perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada suatu sistem sosial yang dapat mengakibatkan perubahan secara menyeluruh atau sebagian pada ruang lingkup masyarakat, yang dapat menimbulkan perbedaan antara sistem baru dengan sistem lama. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berupa, perubahan nilai-nilai sosial norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial. Bentuk perubahan sosial dalam masyarakat yaitu perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan yang lambat (evolusi). Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan kecil dan perubahan besar.

Menurut Soekanto dalam Martono (2012: 13) proses perubahan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama;* tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat.

*Kedua;* perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain. *Ketiga;* perubahan secara cepat akan mengakibatkan disorganisasi. *Keempat;* suatu

perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya, namun dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab perubahan itu terjadi.

Adapun faktor penyebab perubahan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal meliputi: bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi.
- b. Faktor eksternal meliputi: terjadinya bencana alam atau kondisi fisik lingkungan, peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Menurut Setiadi & Kolip (2011: 623), salah satu faktor penyebab perubahan yang menyebabkan masyarakat mengalami perubahan yakni:

*Pertama*; bertambah dan berkurangnya penduduk. Bertambahnya penduduk akan menyebabkan penyempitan areal tanah, karena semakin banyaknya penduduk, maka akan semakin banyak pula tanah yang akan digunakan. Misalnya untuk mendirikan bangunan, membuka dan memperluas lahan perkebunan, sehingga areal lahan akan semakin berkurang seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, selain itu juga kebutuhan masyarakat terus meningkat.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan banyak membutuhkan tanah, sehingga tanah dihargai sangat mahal terutama di daerah pedesaan yang masih memiliki lahan atau hutan yang cukup luas. Luasnya suatu area tanah

mejadi daya tarik bagi para investor untuk membangun dan mengembangkan sebuah industri dikawasan tersebut. Keberadaan industri di suatu daerah tertentu akan menyerap tenaga kerja yang semula bekerja sebagai petani kemudian beralih menjadi buruh industri. Adanya peralihan mata pencaharian tersebut, akan berpengaruh terhadap perilaku sosial ekonomi masyarakat sekitar.

*Kedua;* penemuan-penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi, sehingga terjadinya sebuah perubahan. Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep perubahan sosial menurut Gillin John dan John Philip Gillin. Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin dalam Ranjabar (2015: 5) diartikan bahwa, perubahan sosial dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Teori tindakan ekonomi rasional Weber digunakan untuk menganalisis perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Neknang terkait dengan keberadaan industri kelapa sawit. Peneliti akan mengamati perilaku masyarakat sehari-hari, mulai dari pekerjaan, gaya hidup, maupun kebiasaan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Menurut Dahlan dalam Sumartono (2002: 60) perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas, dimana individu

lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan yang ditandai dengan adanya kehidupan mewah yang berlebihan.

Indikator perilaku konsumtif menurut Sumartono dalam Ramadhan (2012: 16-18) yaitu:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah
2. Membeli produk karena kemasannya menarik
3. Membeli produk karena menjaga penampilan dan gengsi
4. Membeli produk atas pertimbangan harga(bukan atas dasar manfaat)
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol dan status, agar terlihat keren dimata orang lain
6. Memakai produk karena konformitas terhadap model iklan
7. Muncul penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.